



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Hary Dwi Estafianto

Prodi Pendidikan Luar Sekolah, FIPP, Universitas Negeri Manado

haryestafianto@unima.ac.id

ABSTRAK

Orang tua memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak salah satunya pada kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tomohon Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tomohon Selatan, dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai pendoroang/motivator, (4) peran orang tua sebagai pelindung, dan (5) peran orang tua sebagai pemberi contoh (model).

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kecerdasan Emosional, dan Anak Usia Dini

Abstract

Parents play an important role in the formation of a child's personality, one of which is the child's emotional intelligence. This study aims to describe the role of parents in developing the emotional intelligence of early childhood in the Village of Kampung Jawa, South Tomohon District. This study used a qualitative descriptive research method with the aim of describing and analyzing the role of parents in developing the emotional intelligence of early childhood in Kampung Jawa Village, South Tomohon District, with research subjects having parents with children aged 0-6 years. The techniques used in data collection are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the role of parents in developing early childhood emotional intelligence includes: (1) the role of parents as educators, (2) the role of parents as caregivers, (3) the role of parents as motivators/motivators, (4) the role of parents as protectors, and (5) the role of parents as role models (models).

Keywords: The Role of Parents, Emotional Intelligence, and Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dengan usia antara 0-6 tahun. Tahap pertumbuhan anak dengan rentan usia tersebut mengalami siklus dimana mereka akan jauh lebih baik di dalam mempelajari sesuatu dibandingkan dengan orang dewasa (Amelia, 2018). Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan yang utama dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan anak. Aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Menurut Gardner ada 9 aspek perkembangan kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis. Sembilan kecerdasan itu kemudian dikerucutkan menjadi tiga kecerdasan yaitu: (1) Intelligence Quotient (IQ) yang mencakup kecerdasan matematik-logis dan kecerdasan linguistik-verbal. (2) Emotional Quotient (EQ) yang mencakup kecerdasan interpersonal dan kecerdasan interpersonal. (3) Spiritual Quotient (SQ) yang mencakup kecerdasan eksistensial. Ketiga kecerdasan tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seorang anak.

Menurut Goelman dalam Maharani (2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang

lain. Pengembangan kecerdasan emosional sering dianggap kurang begitu penting oleh orang tua. Menurut orang tua, anak yang pintar adalah anak yang mampu membaca, menulis dan berhitung, sehingga orang tua lebih focus mengajarkan anak tentang belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung) saja. Namun seiring berkembangnya waktu sekarang baru disadari bahwa kecerdasan emosional itu penting tidak hanya sebatas calistung. Kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan juga kecerdasan emosional Goleman menyatakan IQ hanya menyumbangkan sekitar 20% bagi keberhasilan seseorang sedang 80% kesuksesan seseorang justru dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Tusyana, E., & Trengginas, R, 2019).

Mempersiapkan perkembangan kecerdasan emosional anak sangat penting, karena akan menentukan bagaimana anak bertumbuh kembang dengan kecerdasan emosional di tahap perkembangan berikutnya (Meriyati, 2014). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini. Kehidupan awal anak setelah lahir juga berada dalam keluarga sehingga pendidikan pertama yang diterima oleh anak berasal dari keluarga.

Pendidik dalam keluarga merupakan orang tua. Dari orang tua anak mulai mengenal pendidikan, pandangan hidup, sikap dan keterampilan hidup. Orang tua juga sangat berpengaruh dan memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian anak salah satunya pada kecerdasan emosional anak. (Mujiyatun,2019). Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Mardiani (2021), peran orang tua di dalam keluarga adalah sebagai (1) pendidik, (2) pelindung, (3) motivator, (4) pelayan, dan (5) tempat curahan hati.

Berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa orang tua di Kelurahan Kampung Jawa sudah sadar tentang

pentingnya perkembangan emosional bagi anak merupakan tanggung jawab orang tua. Kelurahan Kampung Jawa merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon dimana sebagian besar warganya memiliki anak usia dini. Kelurahan Kampung Jawa terdiri dari masyarakat yang heterogen dimana terdiri dari berbagai jenis lapisan ekonomi, budaya, dan latar belakang namun tidak pernah dijumpai adanya kesenjangan sosial antar warganya.

Berangkat dari uraian di atas, peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dianggap sebagai topik yang menarik untuk diangkat dalam suatu penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peran orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tomohon Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tomohon Selatan, dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul selanjutnya di triangulasikan sebagai syarat untuk keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Milles and Huberman. Tahapan dalam menganalisis data pada model ini yaitu:

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional berkaitan dengan keterampilan emosi, ada enam keterampilan emosi yang esensial, yaitu memahami diri sendiri, mengelola emosi, empati, komunikasi, kerjasama, mengatasi konflik. (Dulewicz & Malcolm, 2000).

Secara garis besar peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tomohon Selatan mempunyai 5 peran yaitu sebagai pengasuh, pendidik, pelindung, pendorong, dan pemberi contoh (model).

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini. Kehidupan awal anak setelah lahir berada dalam keluarga sehingga pendidikan pertama yang diterima oleh anak juga berasal dari keluarga. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga harus mampu memaksimalkan potensi yang ada pada anak. Sebab potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara optimal apabila orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Kelurahan Kampung Jawa ini ditunjukkan dengan orang tua mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Setiap hari orang tua memberikan pengajaran nilai-nilai moral

melalui cerita-cerita dan film edukatif. selain itu anak juga diberi penjelasan tentang konsep perilaku baik dan buruk serta bagaimana beradaptasi di lingkungan masyarakat. Selain itu orang tua di Kelurahan Kampung Jawa juga meluangkan waktu bercakap-cakap dengan anak agar anak terbiasa untuk percaya diri dengan napa yang dipikirkan. Sehingga ketika anak dalam lingkungan masyarakat mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan adanya komunikasi orang tua dan anak juga mampu mengajarkan kepada anak bagaimana mengelola emosi saat terjadi konflik dalam pertemanan anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wijayanto (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan peran orang tua sebagai pendidik terdiri atas mendidik moral anak, melatih fisik anak, mendidik kecerdasan anak, mendidik jiwa anak, dan mendidik sosial anak. Peran orang tua sebagai pendidik lebih kearah aspek perkembangan kesadaran diri dan manajemen suasana hati anak.

2. Peran Orang Tua sebagai Pengasuh

Peran orang tua sebagai pengasuh adalah sebagai pembentukan kepribadian anak secara emosi, sosial, motivasi dan intelektual. Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Mahmud, (2013:150-151) terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: (1) pola asuh otoriter, ditandai dengan pembatasan kebebasan anak oleh orang tua, (2) pola asuh demokratis, ditandai dengan keterbukaan antara orang tua dan anak. (3) pola asuh permisif, ditandai dengan anak diberikan kebebasan tanpa batas untuk berperilaku.

Di Kelurahan Kampung Jawa, pola asuh yang diterapkan para orang tua sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. Dalam penerapannya terjalin keterbukaan antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberi anak kebebasan memilih dan memutuskan suatu tindakan, tetapi orang tua juga melakukan pengendalian terhadap anak.

Hal ini dapat dikatakan sebagai kebebasan bersyarat. Orang tua berusaha mendengar dan memahami perasaan anak disisi lain orang tua juga memberikan batasan-batasan terhadap keinginan anak. Misalkan ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak serta merta memarahi anak tetapi orang tua melakukan dialog dengan anak tentang apa yang telah dia perbuat dan menyampaikan alasan kenapa anak salah. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana mengendalikan keinginannya karena tidak semua keinginan anak dapat dipenuhi orang tua. Melalui pola asuh demokratis anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kejujuran, membentuk kemandirian, mampu mengendalikan diri, anak menjadi terbuka serta mau bekerjasama dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wijayanto (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan penerapan pola asuh demokratis akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. Selain itu menurut Sulastri, S., & Tarmizi (2017) pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Hasil dari pola asuh demokratis anak memiliki karakteristik mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

3. Peran Orang Tua sebagai Pendorong / Motivator

Orang tua berperan sebagai pendorong/motivator bertujuan untuk melatih anak agar mampu memotivasi diri sendiri. Motivasi pada diri sendiri sangat penting akrena dengan motivasi anak menjadi bersemangat dalam menjalani hidup.

Di Kelurahan Kampung Jawa peran orang tua sebagai pendorong, ditunjukkan dengan sikap orang tua memberikan hadiah/reward kepada anak apabila anak melakukan perbuatan yang baik. Contohnya adalah ketika anak bisa sehari tidak bermain gadget orang tua akan memberi hadiah / reward berupa makanan ringan yang disukai anak. Contoh lain ketika anak mau menata kasurnya sendiri setelah bangun tidur maka orang tua memberikan pujian kepada anak tersebut sehingga anak akan termotivasi besok mau menata kasur lagi. Hal ini terlihat biasa saja akan tetapi sangat mempengaruhi dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini khususnya dalam aspek motivasi diri. Selain itu peneliti juga menemukan bentuk lain dari motivasi yang diberikan orang tua kepada anak yaitu berupa penguatan negative yang mampu mendorong anak melakukan yang seharusnya. Misalnya Orang tua memberi kode dengan mimik muka saat anak melakukan hal yang salah, kode yang diberikan orang tua mampu mendorong anak untuk tidak melakukan hal tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Wijayanto (2020) dimana peran orang tua sebagai motivator ditunjukkan dengan pemberian motivasi dari orang tua kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi anak melalui pemberian hadiah maupun pujian. Selain itu menurut Amini, M., & Mariyati, M (2021) Pemberian penguatan dalam bentuk pujian dan pemberian hadiah dapat meningkatkan karakter anak dalam bertanggung jawab. Penguatan dalam bentuk verbal maupun nonverbal dapat meningkatkan motivasi anak sehingga perilaku yang memperoleh penguatan akan diulang oleh anak.

4. Peran Orang Tua sebagai Pelindung

Orang tua merupakan pelindung bagi anak-anaknya. Orang tua melindungi anak dan anggota keluarga lainnya dari ancaman dan situasi yang dapat mengancam

keselamatan (Mardiani, 2021). Orang tua berkomitmen untuk selalu melindungi, memberi rasa aman untuk anak.

Di Kelurahan Kampung Jawa peran orang tua sebagai pelindung dalam meningkatkan emosional anak ditunjukkan orang tua dengan menjaga anaknya dalam bergaul dengan temannya agak tidak terpengaruh pada perilaku buruk yang jika ada temannya yang berperilaku buruk, contoh lain dengan berkembangnya teknologi dan penggunaan gadget orang tua berperan sebagai pelindung dan control bagi anak agar tidak berlebihan menggunakan gadget dan mengalihkan perhatian anak dari gadget ke permainan-permainan edukatif. Selain itu sebagai pelindung orang tua perlu menciptakan suasana dirumah yang nyaman bagi anak dimana tercipta rasa saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling menyanyangi di antara seluruh anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ardiansyah & Arda (2020) dimana orang tua sebagai pelindung yang selalu nuntut melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Perlindungan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan kesehatan, perlindungan keamanan, dan perlindungan jaminan kesejahteraan bagi anak anaknya.

5. Peran Orang Tua sebagai Pemberi Contoh (Model)

Peran sebagai Pemberi Contoh (Model) artinya orang tua merupakan teladan bagi anak atau menjadi gambaran hidup yang mencerminkan perilaku yang diteladani oleh anak. Orang tua harus berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak, karena semua yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak.

Masa usia dini merupakan masa meniru bagi anak. Anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka dari pada orang lain. Hal ini karena intensitas pertemuan orang tua dan anak sangat intens di awal

kehidupan anak. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk emosional anak menjadi lebih baik

Di Kelurahan Kampung Jawa peran orang tua sebagai Pemberi Contoh (Model) Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka selalu memberi contoh kepada anak bagaimana menerapkan sopan santun dalam kehidupan, dan apabila sedang bertengkar sebisa mungkin menghindari di depan anak. Setiap hari setidaknya orang tua memberi contoh untuk membaca hal ini diharapkan menjadi kebiasaan baik untuk anak. Peran orang tua sebagai model sangat besar. Mengingat anak merupakan peniru yang sangat baik. Selain itu peran orang tua sebagai model juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak terutama pada aspek ketrampilan sosial.

Hal ini sesuai dengan penelitian Irmalia (2020) dimana ditemukan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, bersikap, dan perilaku sehari-hari seorang anak biasanya mirip dengan orang tuanya. Orang terdekat dalam keluarga juga tidak luput dari perhatian anak untuk mengamati dan meniru apa yang dilakukannya, oleh karena itulah menjaga dan membiasakan berperilaku positif memang wajib dilakukan untuk membentuk karakter yang baik. Selain itu menurut Wijayanto (2020) mengungkapkan peran orang tua sebagai model sangat besar, karena anak merupakan peniru yang sangat baik. Hal ini mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini terutama pada aspek keterampilan sosial.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tomohon Selatan ada lima yaitu: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua

sebagai pendoroang/motivator, (4) peran orang tua sebagai pelindung, dan (5) peran orang tua sebagai pemberi contoh (model).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Marsella, A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 5(2), 81-102.
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101-2113.
- Ardiansyah, A., & Arda, A. (2020). Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah (Studi Kasus Pada Siswa Usia 10-12 Tahun pada Mata Pelajaran IPA). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 140-164.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Maharani, A. (2017). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63-70.
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Motivasi

Dan Kedisiplinan Belajar Anak Sebagai Dampak Wabah Covid-19. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 109-144.

Meriyati, M. (2014). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29-34.

Mujiyatun, M. (2019). PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Mubtadiin*, 5(02), 115-129.

Sulastri, S., & Tarmizi, A. T. A. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80.

Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18-26.

Wijayanto, A. (2020). Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65.